



AINUR
DCHIEH

Edukasi Berkendara

BERKENDARA merupakan sarana mengantarkan orang dari suatu tempat ke tempat lain, akhirnya sampai pada tujuan. Hanya, melihat gaya orang berkendara hari ini, didukung jalan "nglenyer" sungguh mengawatirkan utamanya pengendara usia remaja-pemuda.

Sifat remaja-pemuda mencari identitas kadang disalahkan dengan berkendara-seenaknya. Penyebabnya, karena tidak diimbangi penanaman norma dengan proporsi cukup. Sehingga, disorientasi pemahaman akan norma utamanya norma tertib berlalu lintas tidak diindahkan.

Dampaknya, keberadaan remaja, pemuda, hari ini ditambah pengendara "yang asal bisa berkendara" dalam berkendara membayakan bagi keselamatan orang lain. Hal ini sebagaimana penulis alami, yakni menjadi korban tabrak dari belakang akibat

ugalnya remaja berkendara.

Tentu bila namanya berkendara di jalan umum, etika berkendara perlu diperhatikan. Mulai dari secara pribadi membekali dengan SIM, KTP, STNK serta helm guna kelengkapan identitas dan *safety* diri. Secara kepemilikan motor, komponen kelengkapannya perlu dicek, berfungsi, dan sesuai standar. Tujuannya, agar keberadaan kendaraan ditunggangi, dari sisi fungsi, tidak membahayakan bagi keselamatan diri terlebih orang lain.

Keberadaan kendaraan ketika keluar dari dealer, sudah mempunyai keseimbangan, kelengkapan fungsi. Hanya, itu kembali kepada pengendara sendiri utamanya remaja. Justru perlu dididik berkendara adalah remaja tidak dan belum memiliki pengetahuan berkendara.

Ia perlu dibimbing baik berkendara. Ia perlu diberitahukan akan informasi dan rambu-rambu berlalu lintas.

Oleh:
USMAN ROIN *

Sehingga ia memiliki pengetahuan melakukan, bukan hanya sekadar tahu dan bisa berkendara.

Remaja perlu diberikan pembekalan intensif agar keberadaannya saat berkendara bisa sesuai norma jalan raya. Hal itu bisa dilakukan melalui program penggalakan *safety riding* ke sekolah. Artinya, kampanye pentingnya berkendara diberikan satlantas secara intensif ke jenjang lembaga pendidikan.

Apalagi, setingkat menengah pertama, sudah banyak berkendara saat berangkat sekolah. Motifnya *kucing-kucingan* menitipkan motornya ke warga, atau ke rumah temannya dekat dengan sekolah.

Materi *safety riding* tidak sekadar pengenalan rambu-rambu lalu lintas *ansich*, tapi fungsi dari kelengkapan kendaraan sebagai penyelamat berkendara perlu

diberikan. Jangan sampai, ketidaklengkapan motor -karena mengikuti trend modif- menjadi penyebab orang lain kecelakaan.

Jangan pula penggunaan fungsi penunjuk arah salah fungsinya akibat parsial mengetahui peraturan berlalu lintas dengan benar. Faktanya, banyak sekali kadang-kadang kaum hawa "belok kanan", tetapi informasi lampu penunjuk arahnya ke kiri. Sehingga, pengendara belakang mendahului terjadi senggolan mengakibatkan kecelakaan.

Pemahaman perlengkapan diri berkendara harus disampaikan. Misalnya, jaket, helm, dan sepatu. Jaket misalnya, selain memiliki fungsi pelindung dari benda keras, juga melindungi diri dari terpaan angin, debu atau kotoran kala berkendara.

Pengenalan materi komprehensif agar jangan parsial pemahaman tentang berlalu lintas. Terlebih, hari ini di Bojonegoro sudah

tersedia mobil *integrated node capture attitude record* (INCAR) dirancang khusus membantu mengidentifikasi dan mendeteksi pelanggaran dengan memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) secara mobile kepolisian.

Alhasil, wajah, nopol atau plat kendaraan, tempat dan pelanggaran mudah terdeteksi dari pelanggar. Seperti tidak memakai helm, rambu lalu lintas, lawan arus, sabuk keselamatan hingga batas kecepatan berkendara.

Upaya lain edukasi berkendara melalui integrasi etika berlalu lintas dalam kurikulum. Integrasi bukan sekadar sosialisasi "yang selesai pasca sosialisasi" tetapi, lebih membentuk disiplin berlalu lintas. Akhirnya, mari cerdas literasi berkendara, guna mewujudkan keselamatan sesama pengendara di jalan raya. (*)

*Dosen Prodi PAI Unugiri dan Alumnus Attanwir Talun.

Menerka Arah Pembangunan Bojonegoro pasca Covid